

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah klasik yang sering di hadapi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia. Banyaknya jumlah lulusan sarjana baru yang ingin memasuki dunia pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Lulusan sarjana menjadi salah satu penyumbang tertinggi terhadap pengangguran di Indonesia yang di akibatkan kurangnya lapangan pekerjaan sementara tiap tahun mahasiswa lulusan sarjana di prediksi terus meningkat (Andika & Madjid, 2012).

Berdasarkan data badan pusat statistic (BPS) per agustus 2019, jumlah pengangguran lulusan sarjana mencapai 5,67 % atau sebanyak 737.000 jiwa dari total angkatan kerja sebanyak 13 juta jiwa. Salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di Indonesia juga adalah terlampau banyaknya tenaga kerja yang di arahkan ke sektor formal, sehingga ketika pekerjaan di sektor formal tidak tumbuh dan berkembang, orang tidak berusaha untuk menciptakan pekerjaan sendiri di sektor swasta. Hal inilah yang menyebabkan tingginya angka pengangguran dan rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Andika & Madjid, 2012). Hal ini sesuai dengan data yang di keluarkan oleh badan pusat

statistic (BPS) per 2019 yaitu jumlah pekerja di sektor formal sebesar 42,73% dari jumlah populasi di Indonesia.

Salah satu cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan adalah dengan memberdayakan mahasiswa melalui program kewirausahaan. Berwirausaha menjadi alternatif bagi para mahasiswa ketika akan di hadapkan persaingan memasuki dunia kerja dimana lapangan pekerjaan sudah sangat sempit, sehingga kalangan mahasiswa di tuntut agar dapat merintis wirausaha sehingga terciptanya lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi jumlah pengangguran (karimah, 2016). Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan tujuan mengembangkan ide dan memanfaatkan sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup (Wahid,2006). Keinginan berwirausaha pada mahasiswa merupakan dasar bagi lahirnya para pelaku wirausaha di masa depan (Kourilsky & Waslted, 1998). Mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi akan mampu menciptakan ide yang inovatif dan kreatif dalam merencanakan suatu hal baru sehingga mampu mendorongnya untuk bekerja lebih giat, dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada, serta mampu mengoptimalkan semua potensi yang ada dalam dirinya (Walgito dalam Baeti, 2019). Selanjutnya Andreas dan jimmy (dalam Baeti, 2019) Mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi akan mampu membuka lapangan pekerjaan, dan mengurangi pengangguran serta mampu membangun indonesia menjadi lebih baik

Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang di jalankan dibandingkan dengan seseorang yang tanpa intensi untuk memulai usaha (Sumarsono, 2013). Krueger dan Carsrud dalam Indarti dan rostiani (2008) intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Linan (2004) Juga mengatakan intensi merupakan prasyarat yang di perlukan untuk menjadi pelaku wirausaha. Linan (2004) Menjelaskan Intensi merupakan elemen fundamental untuk menjelaskan sebuah prilaku. Bandura (1986) mengatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan di masa depan. Lebih lanjut Ajzen (1991) berpendapat bahwa intensi merupakan indikasi yang mempengaruhi perilaku tertentu, seberapa keras mereka mencoba, seberapa seberapa besar upaya yang di rencanakan untuk melakukan perilaku tersebut.

Wijaya (2007) Inteni berwirausaha adalah niat atau keyakinan pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha. Intensi berwirausaha dapat di artikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat di gunakan untuk tujuan pembentukan sebuah usaha (Katz & Gartner, 1988). Pada penelitian ini, aspek-aspek intensi berwirausaha yang di gunakan adalah *The entrepreneurial model* yang dikembangkan oleh Linan dan Chen tahun 2009. Model tersebut merupakan adaptasi rumusan dari *Theory of planned behavior* (TPB) yang di buat oleh Ajzen (Linan & Chen, 2009). Berikut adalah aspek aspek intensi berwirausaha yang di kemukakan oleh Linan dan Chen (2009) yaitu pertama sikap individu

(PA) merupakan keyakinan dalam diri untuk memberikan respon positif atau negative terhadap suatu hal dan menjadi dasar dalam berperilaku. Kedua norma subjektif (SN) merupakan persepsi individu terhadap orang-orang sekitar yang akan mendukung atau tidak mendukung ketika akan melakukan perilaku tertentu. Norma subjektif lebih fokus kepada tekanan sosial yang akan terjadi kepada individu. Ketiga yaitu kontrol perilaku (PCB) merupakan persepsi tentang mudah atau sulit dalam melakukan suatu perilaku. Kontrol perilaku menekankan pada keyakinan akan ketersediaan sumber daya atau hambatan untuk melakukan kegiatan wirausaha.

Pada dasarnya mahasiswa setelah lulus kuliah akan dihadapkan pada dunia kerja dan di haruskan untuk memilih antara bekerja atau membuat lapangan pekerjaan baru. Untuk itu, mahasiswa dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Hal tersebut juga sejalan dengan yang di katakan Andika dan Madjid (2012) Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik, sebagai harapan masyarakat untuk dapat membuka lapangan pekerjaan dengan menumbuhkan minat berwirausaha. Selanjutnya Mustaqim (2017) menjelaskan bahwa Intensi berwirausaha menjadi peranan penting bagi kehidupan mahasiswa agar ketika menjadi sarjana tidak lagi kesulitan mencari pekerjaan bahkan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Yuliani, Novita dan Pramestari (2019) Mahasiswa dengan intensi berwirausaha tinggi akan mampu menciptakan ide-ide dan pemikiran baru untuk menghasilkan suatu hal baru dan berbeda.

Sedangkan menurut Mustaqim (2017) mengatakan jika intensi lemah maka membuat mahasiswa hanya fokus belajar seputar perkuliahan saja dan bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi, sehingga ketika tidak kunjung mendapat pekerjaan maka akan menambah peningkatan jumlah pengangguran pada golongan sarjana. Harapannya mahasiswa memiliki intensi berwirausaha agar mampu menunjukkan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta mampu mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka menyukseskan bisnis (Kurniasih, Lestari & Herminingsih, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Kristiane Lorensa (2020) kepada 125 mahasiswa di Yogyakarta menunjukkan bahwa 20% memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, 35% memiliki intensi berwirausaha yang sedang, dan 45% memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Selanjutnya, dalam penelitian Afifa (2018) kepada mahasiswa STKIP Nurul Huda di OKU timur menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dari 273 mahasiswa yang menjadi responden dengan perilaku pengambilan resiko dengan kategori sangat tinggi sebanyak 130 responden dengan presentasi 48%, dan kategori rendah 143 responden dengan presentasi 52%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di katakan bahwa intensi berwirausaha pada mahasiswa masih bermasalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 29 maret 2021 menggunakan aspek-aspek intensi berwirausaha yang di kemukakan oleh Linan dan Chen (2009) di temukan 6 dari 8 mahasiswa mengatakan dari aspek sikap individu pada dasarnya subjek belum memiliki

pengalaman sama sekali dalam berwirausaha, hal itu yang membuatnya takut untuk mencoba. Alasan lain juga pernah melihat temanya gagal sehingga beranggapan bahwa berwirausaha mungkin tidak menguntungkan dan lebih memilih bekerja di instansi yang telah disediakan oleh pemerintah ketika kelak sudah selsesai. Dari aspek norma subjektif subjek mengatakan bahwa Tekanan dari keluarga yang membuatnya tidak pernah mencoba untuk memulai wirausaha. Lingkungan dan keluarga menuntut mereka menjadi orang yang sukses dan hebat di masa depan, bukan malah menjadi seorang penjual. Tekanan itulah yang membuat subjek tidak memiliki tekad yang kuat dalam memulai suatu usaha. Dan dari aspek kontrol perilaku subjek mengatakan berwirausaha membutuhkan modal yang besar sementara mereka belum memiliki modal sama sekali sehingga mereka lebih memilih untuk menyelesaikan kuliah saja tanpa mencari solusi atas permasalahan itu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa masih cenderung bermasalah karena tidak memiliki tekad yang kuat untuk memulainya dan juga ketakutan akan kegagalan ketika hendak memulai suatu usaha.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha (Hisrich & Shepherd, 2008) yaitu *intrepreneurial skill*, *grit*, dan *opportunity*. Selanjutnya Wijaya (2007) Mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, yaitu lingkungan keluarga, pendidikan, dan jenis kelamin. Berdasarkan faktor di atas peneliti memilih faktor *grit* sebagai variable bebas dalam penelitian ini. Lebih lanjut *grit* adalah kemampuan dalam

mempertahankan kegigihan, kerja keras serta semangat untuk mencapai tujuannya. Kegigihan dapat menjadikan individu terus melangkah kedepan dan tidak takut terhadap rintangan. Tekad yang kuat dan sikap pantang menyerah akan membuatnya bersungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya. Mueller, wolfe dan syed (2017) Mengatakan bahwa *grit* sangat berperan penting bagi seseorang untuk tujuan jangka panjangnya dalam membangun wirausaha. Jennifer (2017) Juga mengatakan *grit* yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berani dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya meskipun ketika di hadapkan pada kegagalan. *Grit* telah menjadi prediktor terbaik dalam kontribusi pencapaian dan kesuksesan seseorang dalam berwirausaha, karena dalam *grit* mencakup kegigihan, ketahanan serta tujuan yang terarah (Reed & Jeremiah, 2017).

Hasil penelitian Mueller, Wolfe dan Syed (2017) mengungkapkan adanya hubungan positif antara *grit* dengan intensi berwirausaha. Penelitian Artha dan Wahyudi (2019) Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor *grit* terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian Butz, Hanson, Schultz dan Warzynski (2018) mengatakan bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara *grit* dan intensi berwirausaha. Hasil penelitian Kristianie (2020) juga menunjukkan bahwa *grit* memberikan sumbangan efektif sebesar 31,2% terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan teori yang menghubungkan antara *grit* dengan intensi berwirausaha, dan juga penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha, maka peneliti akan menggunakan *grit* sebagai dominan variabel bebas dalam penelitian ini.

Duckworth (2017) Menjelaskan *grit* adalah sikap dan kecenderungan dalam mempertahankan kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurut Hochanadel dan Finamore (2015) *Grit* adalah salah satu ciri khas untuk membantu seseorang dalam mengubah persepsi bahwa keberhasilan dan kesuksesan bukan hanya di tentukan oleh kecerdasan. *Grit* adalah bagaimana seseorang dapat mencapai tujuan jangka panjang dengan melalui rintangan dan tantangan. Lebih lanjut Duckworth dalam Izaach (2017) mengatakan terdapat dua aspek dalam *grit*, yaitu pertama konsistensi minat (*conscientiousness of interest*) merupakan kemampuan individu dalam mempertahankan minat pada satu tujuan. Aspek ini berfokus pada ketahanan terhadap minat dalam jangka waktu yang panjang. Kedua ketekunan usaha (*perseverance of effort*) adalah seberapa keras individu untuk mencapai suatu tujuan serta seberapa lama individu tersebut dapat mempertahankan usahanya.

Jin dan Kim (2017) seseorang yang memiliki *grit* tinggi akan lebih mudah mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan atas kepuasan dirinya sehingga selalu berusaha keras dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan usahanya. Hal yang sama juga di katakan oleh Izaach (2017) bahwa individu dengan derajat *grit* yang tinggi akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya sehingga meraih kesuksesan dalam berwirausaha. Mueller, dkk (2017) mengatakan jika *grit* seseorang rendah akan menjadikannya sosok yang pesimis mudah putus asa, tidak percaya diri, sehingga akan sulit untuk memulai suatu usaha. Tirado, dkk (2019) keberadaan *grit* dalam diri seseorang akan

menjadikanya bersungguh-sungguh menghadapi berbagai tantangan dalam berwirausaha, sehingga akan mampu memperlihatkan intensi berwirausaha yang kuat karena memiliki semangat dan tekad yang kuat. Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang psikologi industri dan organisasi, dengan mengkaji lebih dalam *grit* dan intensi berwirausaha serta hubungan kedua variabel tersebut.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang bagaimana permasalahan *grit* dan intensi berwirausaha dan bagi subjek diharapkan untuk tidak takut dan memiliki tekad yang kuat untuk memulai suatu usaha.